

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

2.1.1 Definisi Komunikasi

Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Laswell bahwa cara tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya (Cangara, 2011 : 19). Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung atau melalui media.

Proses komunikasi berdasarkan paradigma Laswell, membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yaitu:

a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing sebagai media. Lambing sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal. Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Prosesnya sebagai berikut, pertama komunikator menjadi (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti komunikator memformulasikan pikiran atau perasaannya ke dalam lambing (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan.

Kemudian, komunikator menterjemahkan (*decode*) pesan dari komunikator. Ini berarti komunikator menafsirkan lambing yang mengandung perasaan dan pikiran komunikator. Menurut Wilbur Schramm menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni perpaduan pengalaman dan pengertian yang diperoleh komunikator. Kemudian Schramm juga menambahkan, bahwa komunikasi akan berjalan lancar apabila bidang pengalaman komunikator sama dengan dengan bidang pengalaman komunikan.

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambing sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua karena komunikan sebagai sarana berada di tempat yang relative jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, radio, majalah, dll merupakan media yang sering digunakan dalam komunikasi.

2.1.2 Definisi Komunikasi Massa

Pengertian proses komunikasi massa pada hakekatnya merupakan proses pengoperan lambang-lambang yang berarti, yang dilakukan melalui saluran, yang biasanya dikenal dengan media. Dalam hal ini yang dimaksud dengan media adalah alat yang digunakan untuk

mencapai massa. Dari uraian tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa komunikasi massa merupakan suatu proses yang melukiskan bagaimana komunikator menggunakan teknologi media massa secara proporsional guna menyebarkan pesannya melampui jarak untuk mempengaruhi konsumen dalam jumlah yang banyak.

Elvinaro dan Lukiati (2007: 3) mengatakan bahwa :

“mass communication is messages communicated throught a mass medium to large number people”.

Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.

komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran media dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara masal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh terpencar, sangat heterogen dan meninggalkan efek tertentu. Definisi lain mengenai komunikasi massa diungkapkan oleh Gebner (Elvinaro dan Lukiati 2007: 3), yang mengatakan bahwa:

“mass communication is technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continous flow of messages in industrial societies”.

Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri.

Meletze juga mengungkapkan pendapatnya sebagaimana dikutip Elvinaro dan Lukiati (2007: 4), mengartikan komunikasi massa sebagai bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah

pada publik yang tersebar. Media penyebaran tersebut dapat dilakukan melalui media surat kabar, baik melalui media cetak maupun media elektronik.

2.1.3 Film sebagai Komunikasi Massa

Menurut Himawan (2008:1) Film adalah salah satu media komunikasi massa yang sangat digemari masyarakat, hal ini karena film dapat dinikmati secara audio maupun visual. Film, secara umum dibagi atas dua unsur utama pembentuknya yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif merupakan bahan atau materi yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film.

Unsur naratif merupakan unsur yang berhubungan dengan tema dan aspek cerita. Unsur naratif dalam film meliputi elemen-elemen yang mengandung unsur tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu serta yang lain. Seluruh elemen berinteraksi membentuk satu kesatuan kausalitas (sebab akibat) yang kemudian bersama unsur ruang dan waktu membentuk sebuah unsur naratif yang merupakan elemen pokok pembentuk cerita.

Unsur sinematik Merupakan aspek teknis produksi film. *Mise-en-scene* adalah segala hal yang berada di depan kamera. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok yakni setting atau latar, tata cahaya, kostum, dan make-up, serta acting atau pergerakan pemain.

2.2 Tinjauan Tentang Film

2.2.1 Definisi Film

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang sangat digemari masyarakat, hal ini karena film dapat dinikmati secara *audio* maupun *visual*, film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur dikutip (Himawan pratista 2008:1) yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Bisa kita katakan bahwa unsur naratif adalah bahan materi yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara gaya untuk mengolahnya.

Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Sementara unsur sinematik atau juga sering diistilahkan gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise-en scene*, sinematografi, editing dan suara. Masing-masing elemen sinematik tersebut juga saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk gaya sinematik secara utuh. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu serta lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi serta berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud

dan tujuan. Seluruh jalinan peristiwa tersebut terikat oleh sebuah aturan yakni hukum kausalitas, (logika sebab-akibat). Aspek kausalitas bersama unsur-unsur dan waktu adalah elemen-elemen pokok pembentuk naratif. Sedangkan unsur sinematik lebih ke aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. *Mise- en-scene* adalah segala hal yang berada di depan kamera.

Film memiliki banyak jenis termasuk film cerita pendek yang berdurasi di bawah 60 menit, film cerita pendek banyak dijadikan batu loncatan untuk kemudian memproduksi cerita panjang. Sedangkan film cerita panjang memiliki durasi 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 menit (Effendy, 2002:13).

2.2.2 Jenis – jenis Film

Menurut Himawan Pratista (2008: 4-8) film dibedakan menjadi tiga jenis, yakni:

1. Film dokumenter

Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis konflik, serta penyelesaian seperti halnya film fiksi. Struktur bertutur film dokumenter umumnya

sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan.

2. Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya. Para sineas eksperimental umumnya bekerja di luar industri film utama (mainstream) dan bekerja pada studio independen atau perorangan. Mereka umumnya terlibat penuh dalam seluruh produksi filmnya sejak awal hingga akhir. Film eksperimental tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Struktur sangat dipengaruhi oleh insting subjektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin. Film eksperimental juga umumnya tidak bercerita tentang apapun bahkan kadang menentang kausalitas. Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami.

3. Film Fiksi

Film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pegadeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film juga terikat hukum kausalitas. Cerita biasanya juga memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pembangunan cerita yang jelas. Film fiksi yang berada di tengah-tengah dua kutub, nyata dan abstrak, sering kali memiliki tendensi ke salah satu kutubnya, baik secara naratif maupun sinematik.

2.2.3 Struktur dalam Film

Menurut Himawan Pratista (2008: 29) Film jenis apapun, panjang atau pendek, pasti memiliki struktur fisik. Secara fisik sebuah film dapat dipecah menjadi unsur-unsur yakni *shot*, adegan dan sekuen.

a. Shot

Shot selama produksi film memiliki arti proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan hingga kamera dihentikan atau juga sering diistilahkan satu kali take (pengambilan gambar). Sementara shot setelah film telah jadi (paska produksi memiliki arti satu rangkaian gambar utuh yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar (editing).

b. Adegan (*scene*)

Adegan (*scene*) adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif.

c. Sekuen (*sequence*)

Sekuen adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa penuh.

Pemahaman tentang pengertian shot, adegan dan sekuen nantinya digunakan untuk membagi segmentasi plot sebuah film secara sistematis. Perhatian utama diberikan pada rentetan peristiwa itu sendiri, pada apa yang terjadi. Karena sebuah film umumnya haruslah memperlihatkan kejadian-kejadian yang menggugah dan berlangsung

cepat. Tokoh-tokoh, ide dan efek emosional film-film akan ditentukan oleh plot (Asrul Sani, 1992 : 16).

Setelah mengetahui pembagian sekuen dan juga adegan dalam film “7 hati 7 cinta 7 wanita”, langkah selanjutnya adalah menentukan shot dimana menunjukkan ketidakberdayaan perempuan yang terjadi pada tokoh.

2.2.3 Film Mengenai Perempuan

Berbagai genre film di bioskop telah banyak diproduksi di Indonesia mulai dari film horror, film komedi, film cinta, film action, film nasionalisme, film religi, film musical, dan sebagainya, serta termasuk film yang mengisahkan tentang perempuan. Beberapa film Indonesia yang mengangkat tema perempuan di era tahun 2000-an pernah tayang di bioskop Indonesia yakni:

1. Elina elina, rilis di tahun (2002)
2. Jamila dan sang presiden, rilis di tahun (2009)
3. 7 hati 7 cinta 7 wanita, rilis di tahun (2010)
4. Sokola rimba, rilis pada tahun (2013)
5. Nafas likas, rilis pada tahun (2014)
6. Kartini, rilis pada tahun (2017)
7. Marlina pembunuh dalam empat babak, rilis pada tahun (2017)
8. Terbang : menembus langit, rilis pada tahun (2018)

2.3 Tinjauan Tentang Perempuan

2.3.1 Definisi Perempuan

Perempuan secara harfiah, kata yang mengacu pada perorangan yang memiliki seperangkat karakteristik biologis tertentu, mencakup kemampuan untuk melahirkan Gamble, (2010:295). Pengertian perempuan menurut Fakih (2004:14) adalah manusia yang memiliki alat reproduksi seperti rahim, saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Sedangkan menurut konsep gender, perempuan adalah manusia yang memiliki sifat lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan.

Banyak kaum wanita yang menduduki jabatan-jabatan yang tinggi, selain itu ada pekerjaan yang di pandang sebelah mata oleh masyarakat yaitu sebagai pekerja seks komersial. Memberi kepuasan terhadap laki-laki untuk memenuhi kebutuhan hidup menjadi alasan perempuan menjual tubuhnya juga faktor lingkungan menjadi penyebabnya. Sementara itu banyak macam permasalahan yang dihadapi kaum perempuan, seperti poligami, kekerasan baik di luar ataupun di dalam rumah tangga, hamil di luar nikah yang mengakibatkan kearah aborsi, adapun juga permasalahan pendapat dan berbagai masalah lainnya.

2.3.2 Ketidakberdayaan Perempuan

Menurut feminis liberal, factor penyebab munculnya diskriminasi gender terhadap kaum perempuan adalah berakar dari perempuan itu sendiri yang *powerless* (tidakberdaya) Inayah Rohmaniyah (2009 : 32). Kata ketidakberdayaan merupakan salah satu kata yang sebenarnya

berasal dari dua kata yang digabungkan, yaitu kata ‘tidak’ dan ‘berdaya’. Menurut kamus bahasa Indonesia, kata ‘berdaya’ itu sendiri memiliki arti berkekuatan, berkemampuan, bertenaga, mempunyai akal (cara) untuk mengatasi sesuatu. Kata ‘berdaya’ tersebut jika ditambahkan dengan kata ‘tidak’ akan memiliki arti yang negatif, yakni tidak memiliki kekuatan, kemampuan, atau akal (cara) untuk mengatasi sesuatu. Artinya perempuan dengan ketidakberdayaan berarti perempuan yang tidak memiliki kekuatan dalam melakukan sesuatu tidak memiliki kemampuan dalam hal apapun dan tidak memiliki akal (cara) untuk mengatasi sesuatu contohnya mengatasi masalahnya.

2.4 Tinjauan Tentang Psikologi

2.4.1 Psikologi

Definisi psikologi adalah studi ilmiah tentang pikiran dan perilaku. Psikologi mencakup banyak bidang seperti perkembangan manusia, olahraga, kesehatan, klinis, perilaku sosial dan proses kognitif. Psikologi adalah ilmu yang tergolong masih baru, dan mengalami kemajuan pesat dalam 150 tahun terakhir ini. Psikologi berakar dari ilmu filsafat dengan para pemikir besar seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles. Asal Mula Kata Psikologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari jiwa, yang terdiri dari tiga bagian utama, yaitu pikiran, perasaan, dan tindakan.

2.4.2 Hubungan Psikologi dan Film

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang sangat digemari masyarakat, hal ini karena film dapat dinikmati secara *audio* maupun *visual*, film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur dikutip (Himawan pratista 2008:1).

Psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari jiwa bisa diartikan dengan ilmu kejiwaan yang terdiri dari tiga bagian utama, yaitu pikiran, perasaan, dan tindakan. Psikologi mencakup banyak bidang seperti perkembangan manusia, olahraga, kesehatan, klinis, perilaku sosial dan proses kognitif.

Kenyataannya, kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen social, yang membuat para pembuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi atau membentuk suatu pandangan khalayak dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa film adalah potret dari realitas sosial. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemungkinan memproyeksikannya ke dalam layar. Hal ini dapat mempengaruhi jiwa manusia misalnya mencontoh adegan dalam film, membuat perubahan karakter setelah menonton bahkan bisa membuat rasa menjadi takut atau bahkan timbul rasa bahagia. Film dapat dibaca melalui psikologi dengan menggunakan metode psikoanalisis.

2.4.3 Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya, sebagai studi fungsi dan perilaku

psikologis manusia. Pada mulanya istilah psikoanalisis hanya dipergunakan dalam hubungan dengan Freud saja, sehingga “psikoanalisis” dan “psikoanalisis Freud” sama artinya. Bila beberapa pengikut Freud dikemudian hari menyimpang dari ajarannya dan menempuh jalan sendiri-sendiri, mereka juga meninggalkan istilah psikoanalisis dan memilih suatu nama baru untuk menunjukkan ajaran mereka. Contoh yang terkenal adalah Carl Gustav Jung dan Alfred Adler, yang menciptakan nama “psikologi analitis” (bahasa Inggris: *analytical psychology*) dan “psikologi individual” (bahasa Inggris: *individual psychology*) bagi ajaran masing-masing.

Psikoanalisis memiliki tiga penerapan:

1. suatu metode penelitian dari pikiran.
2. suatu ilmu pengetahuan sistematis mengenai perilaku manusia.
3. suatu metode perlakuan terhadap penyakit psikologis atau emosional.

Teori Psikoanalisis dikembangkan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis dapat dipandang sebagai teknik terapi dan sebagai aliran psikologi. Sebagai aliran psikologi, psikoanalisis banyak berbicara mengenai kepribadian, khususnya dari segi struktur, dinamika, dan perkembangannya.

2.4.4 Teori Psikolanalisis Sigmund Freud

Dasar Teori Psikoanalisis Sigmund Freud adalah peran penting dari ketidaksadaran beserta insting-insting seks dan agresi yang ada di dalamnya dalam pengaturan tingkah laku, menjadi karya/temuan

monumental Freud. Sistematis yang dipakai Freud dalam mendeskripsikan kepribadian menjadi tiga pokok yaitu: struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian.

Struktur Kepribadian Kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran: sadar, prasadar, dan tak sadar. Pada tahun 1923 Freud mengenalkan tiga model struktural yang lain, yakni: id, ego dan super-ego. Struktur baru ini tidak mengganti struktur lama tetapi melengkapi/menyempurnakan gambaran mental terutama dalam fungsi dan tujuannya.

Tingkat Kehidupan Mental

1. Sadar (*Conscious*)

Tingkat kesadaran yang berisi semua hal yang kita cermati pada saat tertentu. Menurut Freud hanya sebagian kecil saja dari kehidupan mental (fikiran, persepsi, perasaan, dan ingatan) yang masuk ke kesadaran (*consciousness*).

2. Prasadar (*Preconscious*)

Prasadar disebut juga ingatan siap (*available memory*), yakni tingkat kesadaran yang menjadi jembatan antara sadar dan tak sadar. Pengalaman yang ditinggal oleh perhatian, semula disadari tetapi kemudian tidak lagi dicermati, akan ditekan pindah ke daerah prasadar.

3. Taksadar (*Unconscious*)

Taksadar adalah bagian yang paling dalam dari struktur kesadaran dan menurut Freud merupakan bagian terpenting dari

jiwa manusia. Secara khusus Freud membuktikan bahwa ketidaksadaran bukanlah abstraksi hipotetik tetapi itu adalah kenyataan empirik. Ketidaksadaran itu berisi insting, impuls, dan drives yang dibawa dari lahir, dan pengalam-pengalaman traumatik (biasanya pada masa anak-anak) yang ditekan oleh kesadaran dipindah ke daerah tak sadar.

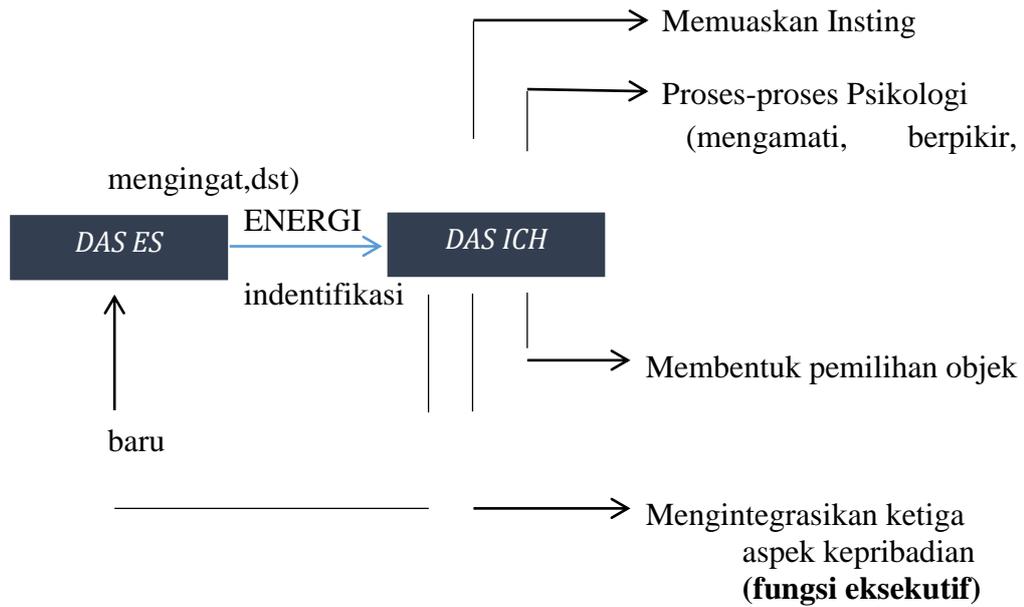
Freud berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu sistem yang terdiri dari 3 unsur, yaitu Id, Ego dan Super-Ego yang masing memiliki asal, aspek, fungsi, prinsip operasi, dan perlengkapan sendiri. Ketiga unsur kepribadian tersebut dengan berbagai dimensinya disajikan dalam tabel berikut.

N O	UNSUR DIMEN SI	<i>ID</i>	<i>EGO</i>	<i>SUPER EGO</i>
1	ASAL	Pembawaan	Hasilinteraksi dengan lingkungan	Hasil internalisasi nilai-nilai dari figur yang berpengaruh
2	ASPEK	Biologis	Biologis	Sosiologi

3	FUNGSI	Mempertahankan konstansi	Mengarahkan individu pada realitas	1) sebagai pengendali ID. 2) mengarahkan ID dan EGO pada perilaku yang lebih baik.
4	PRINSIP OPERASI	<i>Pleasure principle</i>	<i>Reality principle</i>	<i>Morality principle</i>
5	PERLENGKAPAN	1) Refleks dan 2) proses primer	Proses sekunder	1) <i>consciential</i> 2) <i>ego ideal</i>

Table 2.1 Tabel Unsur Kepribadian
Sumber : Alwisol, "Psikologi Kepribadian"

Dinamika kepribadian menurut Freud, adalah bagaimana energi psikis didistribusikan dan dipergunakan oleh ID, EGO dan SUPER-EGO. Freud menyatakan bahwa energi yang ada pada individu berasal dari sumber yang sama yaitu makanan yang dikonsumsi. Bahwa energi manusia dibedakan hanya dari penggunaannya, energi untuk aktivitas fisik disebut energi fisik, dan energi yang digunakan untuk aktivitas psikis disebut energi psikis.



Bagan 2.1 Dinamika Kepribadian
 Sumber : Alwisol “Psikologi Kepribadian”

2.4.4.1 ID

Id adalah satu-satunya struktur mental yang ada sejak lahir yang merupakan dorongan-dorongan biologis dan berada dalam ketidaksadaran. Dorongan ini disebut dorongan primitif, yaitu dorongan yang belum dibentuk atau dipengaruhi oleh kebudayaan. Bentuk dorongan tersebut ialah dorongan untuk hidup (*life instinct*) dan dorongan untuk mati (*death instinct*). Dorongan untuk hidup berupa dorongan seksual atau libido. Libido sendiri adalah stimulasi umum yang menyenangkan dan tidak hanya terbatas pada kenikmatan genital atau seksual. Sedangkan bentuk dorongan untuk mati adalah agresi, yaitu dorongan untuk menyerang orang lain. Id bekerja menurut prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) dan mencari kepuasan untuk semua dorongan primitif (Yustinus, 2006:12).

Freud mengibaratkan kehidupan psikis manusia seperti gunung es yang terapung di laut. Yang terlihat oleh kita hanya puncak gunung yang ada di atas permukaan air, tapi sebagian besar gunung es itu tidak terlihat karena terpendam air laut (Bertens, 2013:53). Hidup psikis manusia sebagian besar tidak tampak atau lebih tepatnya dalam ketidaksadaran, namun ia tetap menjadi kenyataan yang harus diperhitungkan.

2.4.4.2 EGO

Jika id sebelumnya merupakan dorongan yang belum dibentuk atau dipengaruhi oleh kebudayaan. Ego disini adalah sistem yang telah dibentuk oleh kebudayaan, ia tumbuh dari id melalui kontaknya dengan dunia luar, khususnya dengan yang dekat dengannya seperti orangtua dan pengasuh. Meskipun ego berada diatas id, dalam hierarkinya, ia bisa sadar, prasadar maupun tak sadar. Tapi sebagian besar ia bersifat sadar (Bertens, 2013:55-56).

Ego merupakan pikiran yang beroperasi menurut prinsip kenyataan (*reality principle*) dan beroperasi menurut *proses sekunder*. Tujuan prinsip kenyataan adalah mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan. Dalam hal ini untuk sementara waktu prinsip kenyataan akan menunda prinsip kenikmatan, meskipun pada akhirnya prinsip kenikmatan akan terpenuhi ketika objek yang dibutuhkan ditemukan dan dengan demikian tegangan direduksikan (Calvin, 1993:66).

Proses sekunder sendiri adalah berpikir realistik. Dengan proses sekunder, ego menyusun rencana untuk memuaskan kebutuhan dan kemudian menguji rencana itu, biasanya melalui suatu tindakan untuk melihat rencana itu berhasil atau tidak.

Satu yang harus diingat adalah bahwa ego merupakan bagian id yang terorganisasi yang hadir untuk memenuhi tujuan-tujuan id dan bukan mengecewakannya. Ego tidak terpisah dari id dan tidak pernah bebas sama sekali dari id. Peran utamanya adalah menengahi kebutuhan-kebutuhan instingtif dari organisme dan kebutuhan-kebutuhan lingkungan sekitarnya; tujuan-tujuannya yang sangat penting adalah mempertahankan kehidupan individu dan memperhatikan bahwa spesies dikembangbiakkan (Calvin, 1993:66-67).

2.4.4.3 SUPER EGO

Super-Ego merupakan bagian dari nilai-nilai moral dan beroperasi menurut prinsip moral yang terbentuk melalui proses identifikasi dalam pertengahan masa kanak-kanak. Super-ego mulai berkembang pada waktu ego menginternalisasikan norma-norma sosial dan moral. Super-ego adalah perwujudan internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat. Ia dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralistik dan idealistik yang bertentangan dengan prinsip kenikmatan dari id dan prinsip kenyataan dari ego.

Super-ego mencerminkan sesuatu yang ideal bukan yang real, memperjuangkan kesempurnaan bukan kenikmatan. Perhatian utamanya adalah memutuskan apakah sesuatu itu benar atau salah, dengan demikian ia dapat bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui dalam masyarakat (Yustinus, 2006:66). Ada tiga fungsi super-ego :

(1) mendorong ego menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan moralistik, (2) merintangikan impuls id terutama impuls seksual dan agresif yang bertentangan dengan standar nilai masyarakat, (3) mengejar kesempurnaan.